

Unity of Science: Reintegrasi Sains dan Islam

Sa'idy^{1*}, Hendri Noperi², Rizka Pitri³
¹²³Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
 *sa'idy@radenintan.ac.id

Article Information

Article history:

Received: Sept, 2021

Accepted: Nov, 2021

Published: Des, 2021

Keywords:

Unity of Science

Reintegrasi

Islam

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji *unity of science* reintegrasi sains dan Islam sebagai agama. Hal ini dilatarbelakangi oleh sejarah perkembangan Islam yang telah bersinggungan dengan berbagai budaya dan bangsa termasuk bangsa barat yang telah berjalan selama berabad-abad, yang tentu saja menyisakan berbagai problematika serta rivalitas. Fakta menunjukkan bahwa pendidikan di Indonesia yang merupakan negara dengan mayoritas muslim ini telah mengalami pasang surut serta problematika-problematika yang harus segera dicarikan solusinya, mulai dari permasalahan penurunan moral serta karakter. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan dengan teknik analisis content untuk mengkaji konsep *Unity of Science*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi sains dan Islam adalah suatu keniscayaan yang tidak dapat dipisahkan. Hakikat sains yang merupakan suatu ilmu bersumber dari Tuhan sehingga asal sains dan Islam sebagai agama berasal dari sumber yang sama yaitu Allah SWT. Kesimpulannya, dikotomi ilmu dan pemisahan sains dengan Islam pada akhirnya hanya akan menghilangkan kemanfaatan dan esensi ilmu secara menyeluruh. Integrasi sains dan Islam mengembalikan sains pada fitrahnya saling melengkapi dalam mengarahkan manusia pada tujuan hidupnya yaitu kembali pada Tuhan pencipta alam semesta.

Pendahuluan

Sejarah perkembangan Islam menunjukkan bahwa Islam pada masanya pernah menjadi agama yang berjaya terutama dalam ilmu pengetahuan bahkan menjadi kiblat bangsa lainnya, namun seiring perjalanannya juga pernah mengalami kemunduran. Sejarah Islam dimulai dari pertama kemunculannya yang didakwahkan Nabi Muhammad SAW mulai dengan dakwah secara sembunyi-sembunyi sampai dakwah terbuka hingga perkembangan Islam sampai saat ini kurang lebih telah berjalan selama lebih dari empat

belas abad. Dalam sejarah perkembangannya Islam telah bersinggungan dengan berbagai tentu saja menyisakan berbagai problematika serta rivalitas.¹

Mengingat sejarah di awal kemunculan Islam, sebenarnya kebudayaan barat sudah berkembang terlebih dahulu. Kemudian selanjutnya, agama Islam ternyata mengalami perkembangan yang lebih signifikan puncaknya ketika Islam dapat mengalahkan kekaisaran Romawi dan Persia yang sangat maju sebelumnya. Namun, pada akhirnya Islampun juga mengalami kekalahan yang pahit yaitu ketika runtuhnya kerajaan Islam di Spanyol yang menjadi peristiwa dimulainya episode rivalitas baru, selanjutnya disusul dengan era imperialisme-kolonialisme dunia Barat atas Islam selama hampir lima abad. Hal ini menjadi tanda kemenangan Barat terhadap Islam sebagai komunitas sosial politik.²

Dominasi kepemimpinan Barat terhadap Islam di era imperialisme-kolonialisme ternyata dampaknya sangat terasa sampai di abad modern ini. Islam seolah-olah belum bangkit dan merubah ketertinggalan dan terpuruknya Islam dalam berbagai sektor. Jika dilukiskan dalam suatu perumpamaan Islam seperti sedang di posisi anak tangga terbawah jika disandingkan dengan negara maju lainnya. Keterpurukan atas kekalahan yang diderita Islam tidak ada bandingannya. Belum lagi stereotip media masa global yang melabeli umat Islam sebagai teroris, fanatik dan miskin. Keterpurukan ini menjadi penyebab umat Islam semakin jauh dari perkembangan Ilmu pengetahuan dan teknologi. Sebaliknya kekaguman umat Islam terhadap kemajuan dan peradaban Barat pada akhirnya memicu lahirnya upaya-upaya untuk mereformasi serta terjadilah westernisasi. Dampaknya yang terjadi lebih banyak pada dampak negatifnya seperti mundurnya Islam dalam aspek politik, religi kultural, ekonomi juga pendidikan.³

¹ Hermawan Hendri Adinugraha, Ema Hidayanti, and Agus Riyadi, "Fenomena Integrasi Ilmu Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri: Analisis Terhadap Konsep Unity of Sciences Di UIN Walisongo Semarang," *Hikmatuna* 4, no. 1 (2018): 1–16.

² Adinugraha, Hidayanti, and Riyadi.

³ Adinugraha, Hidayanti, and Riyadi.

Fakta menunjukkan bahwa pendidikan di Indonesia yang merupakan negara dengan mayoritas muslim ini telah mengalami pasang surut serta problematika-problematika yang harus segera dicarikan solusinya, mulai dari permasalahan penurunan moral serta karakter bangsa,⁴ Pendidikan yang seakan hanya mengejar target dan berupaya mengikuti trend pendidikan barat pada akhirnya malah melahirkan pendidikan yang kurang memperhatikan nilai-nilai kemanusiaan,⁵ bahkan masalah ini juga terjadi dalam pendidikan Islam.⁶ Keteringgalan pendidikan jika dibandingkan dengan pendidikan di negara-negara barat.⁷ Salah satu solusi yang sedang dicanangkan yaitu konsep integrasi ilmu. Ilmu hendaknya dikaitkan dengan ilmu Islam. Integrasi ilmu ini merupakan salah satu upaya umat Islam untuk bangkit terbukti konsep integrasi ilmu ini melahirkan tokoh-tokoh Islam seperti Naquib al-Attas, Ismail Raji AlFaruqi, Ziauddin Sardar. yang mencetuskan wacana Islamisasi Ilmu. Yaitu membangun kembali hubungan antara agama dan sains yang dapat digambarkan menjadi empat jenis, yaitu keterkaitan agama dan sains dalam hal kemerdekaan, konflik, integrasi dan dialog.⁸

Dewasa ini, diskusi dan pembahasan seputar hubungan antara Ilmu Agama dan Ilmu Pengetahuan atau “Religion” dan “Sciences” di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI), semakin menarik untuk di ikuti. Menyusul peraturan pemerintah tentang “Pedoman Implementasi Integrasi Ilmu di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI)” melalui Kementerian Agama Republik Indonesia pada tahun 2019.⁹

⁴ Uswatun Hasanah, “Pengembangan Karakter Anak Berbasis Pendidikan Islam Non Formal Pada Daerah Rawan Kriminal Di Lampung Timur,” in *Prosiding Seminar Nasional Dies Natalis 41 UTP Surakarta* (UTP Surakarta, 2021), 39–46, <https://doi.org/https://doi.org/10.36728/semnasutp.v1i01.7>.

⁵ Lailatul Fajriah, Uswatun Hasanah, and Ali Murtadho, “Rekonstruksi Pendidikan Islam Humanis: Tinjauan Pemikiran A. Malik Fadjar Dan Abdurrahman Mas’ Ud,” *Attanwir: Jurnal Keislaman Dan Pendidikan* 12, no. 2 (2021): 31–45.

⁶ Fajriah, Hasanah, and Murtadho.

⁷ Rabiatal Adawiah, “Integrasi Sains Dan Agama Dalam Pembelajaran Kurikulum PAI (Perpsektif Islam Dan Barat Serta Impelemtasinya),” *Al-Banjari* 15, no. 1 (2016): 99–124.

⁸ Hilmiyatu Naja et al., “Integrasi Sains Dan Agama (Unity of Science) Dan Pengaplikasiannya Terhadap Penerapan Materi Reproduksi Dan Embriologi,” *Bioedukasi: Jurnal Pendidikan Biologi* 13, no. 2 (2020): 70–73.

⁹ Lukman Hakim Saifuddin, *Pedoman Implementasi Integrasi Ilmu Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI)*, Kemenag RI (Jakarta: Kemenag RI, 2019).

Sebenarnya telah banyak penelitian terdahulu yang telah mengkaji terkait *Unity Of Science* namun pembahasannya masih berfokus pada esensi konsep *Unity Of Science*,¹⁰ problematiknya¹¹ serta usah-usaha pengaplikasiannya *Unity Of Science* dalam pembelajaran.¹² Olehkarena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji *Unity Of Science* mengintegrasikan kembali antara sains dan Islam sebagai agama serta mengkaji peluang serta tantangan dalam pengimpelmentasian *Unity Of Science* di Perguruan Tinggi Islam di Indonesia.

Metode

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan (*Library Research*) yaitu penelitian yang didasarkan pada data-data yang bersumber dari kepustakaan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik dokumentasi yaitu suatu teknik yang ditujukan untuk mengumpulkan data-data penelitian meliputi data yang bersumber dari sumber primer maupun skunder seperti buku, jurnal penelitian terbaru, prosiding atau sumber dokumen lainnya yang berkaitan dengan fokus kajian yang akan di teliti yaitu sumber-sumber tentang *Unity of Science* yang dikenal dengan kesatuan ilmu serta sumber pendukung terkait integrasi science dan agama khususnya agama Islam. Selanjutnya, data-data yang terkumpul akan dianalisa menggunakan teknik analisis isi untuk mengkaji dan menganalisis konsep *unity of science* secara mendalam.¹³

Hasil dan Pembahasan

Memahami Konsep *Unity of Science*

Suatu gagasan, konsep atau gerakan akan selalu berdasar pada sesuatu yang melatarbelakangi kemunculannya termasuk gagasan *Unity of Science* ini. Wacana *Unity of Science* muncul karena kondisi yang dialami dunia ilmu pengetahuan. Sehingga *Unity of*

¹⁰ Adawiah, "Integrasi Sains Dan Agama Dalam Pembelajaran Kurikulum PAI (Perpsektif Islam Dan Barat Serta Impelemntasinya)."

¹¹ Naja et al., "Integrasi Sains Dan Agama (Unity of Science) Dan Pengaplikasiannya Terhadap Penerapan Materi Reproduksi Dan Embriologi."

¹² Adinughraha, Hidayanti, and Riyadi, "Fenomena Integrasi Ilmu Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri: Analisis Terhadap Konsep Unity of Sciences Di UIN Walisongo Semarang."

¹³ Muhammad Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2014).

Science akan dimaknai sesuai dengan hal apa yang melatarbelakanginya. Alasan pertama yang dimungkinkan menjadi sebab munculnya *Unity of Science* adalah adanya pemisahan atau dikotomi keilmuan, kedua karena terjadinya perbedaan pandangan terkait hakikat setiap ilmu pengetahuan sehingga berakibat terdistrosinya ilmu pengetahuan sehingga tidak mampu memberikan manfaat secara maksimal bagi kehidupan.¹⁴

Wacana *Unity of Science* selalu menjadi perdebatan dan sudah mulai digagas dalam dunia filsafat. Sejarah menunjukkan guru filsafat pertama yaitu Aristoteles abad ke-4 sebelum Masehi, (384-322 s.M) telah melakukan kajian terkait permasalahan ini, seperti ditulis oleh C. A. Hooker. Ada sebuah ilmu tentang semua yang ada, metafisika, hal ini hanya merupakan prinsip-prinsip umum logika, dan ketidakleluasaan umum tentang sesuatu yang membuat logika yang secara jelas dapat diterapkan yakni, tidak ada dua hal dapat berada di tempat yang sama pada saat yang bersamaan. Manusia hidup dalam satu dunia alamiah, walaupun kompleks, dan pengetahuan ilmiah kita seharusnya berkaitan menjadi satu. Akan tetapi, saat ini ilmu pengetahuan secara kolektif membentuk sebuah struktur yang sangat kompleks, sebagiannya berkaitan dan sebagiannya tidak berkesesuaian. Bagaimana hal ini dijelaskan, dan apakah boleh kita berharap tentang kesatuan dalam ilmu pengetahuan.

Unity of Sciences pada perkembangan selanjutnya telah merambah ke dunia pendidikan di Indonesia, sejarah menunjukkan di UIN Walisongo Semarang telah mengusung wacana *Unity of Science* dengan lima prinsip yaitu integrasi, kolaborasi, dialektika, prospektif dan pluralistik. *Unity of Science* digagas sebagai suatu gagasan yang mempersatukan ilmu-ilmu pengetahuan tanpa penegasan masing-masing bidang ilmu. Tujuan akhirnya adalah diharapkan seluruh bidang ilmu kelak mampu menyelesaikan serta menjadi solusi tepat terhadap seluruh permasalahan yang terjadi dalam masyarakat dalam bidang-bidang yang terkait.

¹⁴ Ali Murtadho, "Arah Pengembangan Kajian Ekonomi Islam Berbasis Kesatuan Ilmu Pengetahuan Di IAIN Walisongo," *Economica* 5, no. 1 (2014): 21-36.

Ismail Raji Al-Faruqi mengkampanyekan gerakan Islamisasi Ilmu Pengetahuan (The Islamization of knowledge), beliau menegaskan, bahwa keesaan mutlak Tuhan (tawhid) merupakan penegasan dari kesatuan sumber-sumber kebenaran. Tuhan adalah pencipta alam dari mana manusia memperoleh pengetahuannya. Obyek pengetahuan adalah pola-pola alam yang merupakan hasil karya Tuhan. Prinsip inilah merupakan dasar dari paradigma *unity of science* dalam khasanah filsafat Islam, atau epistemologi Islam. Secara epistemologis keilmuan Islam kontemporer, *unity of science*, oleh Syed Muhammad Naquib Al-Attas, dapat dianalogikan sebagai diri manusia, kemudian dikembangkan dalam bentuk universitas Islam, yang bersumber dari Al-Qur'an dan Al-Hadits, keduanya merupakan derivasi dari Tuhan.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa Tuhan merupakan sumber pertama adanya pengetahuan sehingga pengetahuan Tuhan adalah sumber pengetahuan manusia sebagai makhluk ciptaannya yang paling sempurna. Paradigma *Unity of Science* ingin mengembalikan esensi seluruh ilmu pengetahuan yang pada hakikatnya bersumber dari Tuhan sehingga keterkaitan antar ilmu dan integrasi semua ilmu pengetahuan sudah tentu akan menjadi suatu keniscayaan. Aspek inilah yang menjadi point utama dalam *Unity of Science* semua ilmu saling terhubung dalam kesatuan kebenaran dengan berlandaskan pada tauhid.¹⁵

Hakikat Ilmu dalam Perspektif Islam

Esensi ilmu dan Islam dalam pandangan Islam merupakan suatu hal yang saling terintegrasi, menekankan adanya sebab dan akibat, yang tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya. Dalam sejarah perkembangan kehidupan umat Islam sudah dimulai sejak zaman Nabi Muhammad SAW selalu dengan tegas menekankan bahwa semua ilmu pengetahuan yang ada di muka bumi ini bersumber dari satu yang haq yaitu Allah SWT. Keyakinan ini yang kemudian menjadi sebab banyaknya tokoh-tokoh muslim yang berupaya mengkaji serta memahami akidah Islam juga hakikat pengetahuan manusia.

¹⁵ Yuli Supriani, Nanant Fatah Natsir, and Erni Haryanti, "Paradigma Keilmuan Yang Melandasi Proses Transformasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang," *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 4, no. 7 (2021): 725-32.

Salah satunya adalah tokoh muslim yang masyhur adalah Imam al-Ghazali dengan karyanya *Tahafut Falasifah*. Karya tersebut membawa pemikiran-pemikiran kritis yang belum pernah ada sebelumnya sehingga memicu berbagai kritik dari para Mutakalimun juga Fuqaha.¹⁶

Kata ilmu dengan berbagai bentuk terulang 854 kali dalam Alquran. Kata ini digunakan dalam arti proses pencapaian pengetahuan dan objek pengetahuan. Dalam pandangan Alquran, ilmu adalah keistimewaan yang menjadikan manusia unggul terhadap makhluk-makhluk lain guna menjalankan fungsi kekhalifahan (Q.S. al-Baqarah [2]: 31-32). Manusia menurut Alquran memiliki potensi untuk meraih dan mengembangkan ilmu dengan seizin Allah. Ada banyak ayat yang memerintahkan manusia menempuh berbagai cara untuk mewujudkan hal tersebut. Alquran juga menunjukkan betapa tinggi kedudukan orang-orang yang berpengetahuan. Di dalam Alquran, penjelasan tentang konsep ilmu terdiri dari dua macam. Pertama, ilmu yang diperoleh tanpa upaya manusia atau disebut juga ilmu laduni sebagaimana disebutkan dalam Q.S. al-Kahfi [18]: 65. Kedua, ilmu yang diperoleh karena usaha manusia atau dinamai ilmu kasbi. Ayatayat tentang ilmu kasbi ini jauh lebih banyak daripada yang berbicara tentang ilmu laduni. Kenyataan ini sekaligus menjadi pesan implisit yang kuat bahwa jenis ilmu yang kedua inilah yang lebih ditekankan dalam Islam. Telah banyak tokoh-tokoh muslim yang mengungkapkan pendapatnya tentang pengertian ilmu. Hal ini menunjukkan bahwa kajian mengenai ilmu pengetahuan telah lama menjadi perhatian di kalangan umat Islam. Ilmu dipandang sebagai pengetahuan terkait objek-objek yang diketahui dengan apa adanya.¹⁷

Reintegrasi Sains dan Islam

Islam sebagai agama samawi dengan Al-Qur'an sebagai pedoman dalam segala hal, tidak terkecuali kajian tentang sains. Dalam Islam sains mempunyai hubungan yang

¹⁶ Supriani, Natsir, and Haryanti. "Paradigma Keilmuan Yang Melandasi Proses Transformasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang,"

¹⁷ Muh Zainal Abidin, "Konsep Ilmu Dalam Islam: Tinjauan Terhadap Makna, Hakikat Dan Sumber-Sumber Ilmu Dalam Islam," *Ilmu Ushuluddin* 10, no. 1 (2011): 107-20.

sangat erat dengan induknya yaitu ilmu. Dan Islam merupakan agama yang sangat konsen dan memberikan perhatian serius terhadap permasalahan ilmu atau sains.

Dalam Al-Quran juga hadis terdapat berbagai perintah dan anjuran agar umat Islam mencari ilmu dengan menggunakan akal yang telah dianugerahkan Allah untuk mendapatkan ilmu sebagai sarana manusia dalam memperoleh kearifan, Allah telah menjelaskan dalam Al-Qur'an bahwa dasar interpretasi dari semua bentuk ilmu adalah tauhid, dalam arti ilmu dikembangkan dalam semangat tauhid. Kata al-'ilm dalam al-Quran disebut sebanyak 105 kali, dan dari akar katanya disebut dalam berbagai bentuk tidak kurang 744 kali.¹⁸

Ilmu-ilmu pada asalnya satu dari satu sumber, yang Maha Sumber, Allah SWT. Ketika ilmu-ilmu itu turun dan diserap oleh manusia dengan serba keterbatasan. Ilmu-ilmu itu menjadi bercerai, karena dibatasi oleh manusia itu sendiri. Ia menilai dan menentukan menurut dirinya sendiri. Sehingga ilmu itu memiliki ragam entitasnya masing-masing menurut olahan otaknya dan tidak bersintuhan satu sama lain. Pendek kata Islam tidak masuk dalam ruang sains dan sains tidak masuk dalam ruang Islam. Ia berdiri sendiri-sendiri. Agar tidak terlalu hanyut dalam belahan itu, agaknya perlu diasiasi dengan arif agar ilmu yang terbelah itu dapat kembali ke pangkuan pertiwinya, Sang Pemilik Allah SWT.

Berdasarkan hal tersebut sehingga perlu dilakukannya rekonstruksi integritas sains dan Islam, terutama bagi praktisi pendidikan. Istilah sains yang dalam bahasa Inggrisnya adalah "science" berarti ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan itu secara esensi adalah ilmu alam semesta, baik yang ada di langit, di bumi maupun isinya. Islam adalah suatu sikap serah diri atau taat secara ikhlas kepada Allah dengan mengikuti syariat Nabi SAW. Yang berpedoman kepada al-Qur'an dan Hadits, demi mendapati kehidupan yang selamat

¹⁸ Adawiah, "Integrasi Sains Dan Agama Dalam Pembelajaran Kurikulum PAI (Perpektif Islam Dan Barat Serta Impelemtasinya)."

dan sejahtera di dunia dan di akhirat. Islam adalah agama universal. Ia memiliki kandungan yang luas, dan syarat dengan nilai.¹⁹

Al-Quran dan hadits yang sahih merekomendasikan penggunaan berbagai cara untuk mencapai ilmu pengetahuan, seperti observasi atau eksperimen, rasio, intuisi dan juga wahyu. Sebenarnya epistemologi atau teori ilmu menjadi perhatian utama para ilmuwan muslim di masa silam. Mereka menyadari pentingnya mendefinisikan ilmu, mengidentifikasi kasinya, menjelaskan sumbernya, menerangkan metodenya serta mengklasifikasi kasikan dan mengaktualisasikan ke dalam berbagai disiplin. Ini terinspirasi oleh keyakinan yang kuat terhadap Islam yaitu tauhid. Kesadaran epistemologis ini kurang dimiliki oleh ilmuwan muslim sekarang, akibatnya umat Islam sekarang tidak mampu memberikan kontribusi yang signifikan, dan orisinil terhadap kemajuan ilmu dan teknologi. Keberadaannya sama dengan ketiadaannya.

Padahal ketika mengkaji lebih dalam lewat al-Quran, akan kita temui bahwa sebenarnya al-Quran adalah sumber ilmu pengetahuan yang paling signifikan dapat mengarahkan ilmu pengetahuan atau sains ke arah yang benar. Rujukan al-Quran terhadap ilmu pengetahuan atau sains dapat kita lihat dari ayat-ayat al-Quran itu sendiri dan ini dapat dibagi dalam beberapa kategori, yaitu : a) Ayat yang menyuruh manusia untuk menyingkapkan atau menggambarkan elemen pokok/objek. Contoh ayat : “Maka hendaknya manusia memerhatikan, dari apa ia diciptakan ?” (QS. 86: 5) “Dan Allah telah menciptakan segala makhluk hidup dari air.” (QS. 24: 45) b) Ayat yang mencakup cara penciptaan objek-objek materil, maupun yang menyuruh manusia untuk menyingkapkan asal-usulnya.

Contoh ayat : “Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati tanah. Kemudian Kami menjadikannya nutfah (bakal makhluk hidup) yang disimpan dalam tempat yang kukuh (rahim). Kemudian kami menjadikannya segumpal darah, dan segumpal darah itu Kami jadikan suatu jaringan, kemudian Kami menjadikannya tulang-belulang, lalu tulang-belulang itu Kami bungkus dengan daging.

¹⁹ Adinughraha, Hidayanti, and Riyadi, “Fenomena Integrasi Ilmu Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri: Analisis Terhadap Konsep Unity of Sciences Di UIN Walisongo Semarang.”

Kemudian Kami menjadikannya ciptaan yang lain. Maka Maha Suci Allah, Pencipta Yang Paling Baik.” (QS. 23 : 12-14) “Maka apakah mereka tidak memerhatikan bagaimana unta diciptakan. Dan langit, bagaimana ia ditinggikan. Dan gunung-gunung, bagaimana ia ditegakkan. Dan bumi, bagaimana ia dihamparkan” (QS. 88: 17-20) c) Ayat yang menyuruh manusia untuk menyingkap bagaimana alam fisik ini berwujud.

Contoh ayat : “Dan apakah mereka tidak memerhatikan bagaimana Allah memulai penciptaan, kemudian mengulanginya (kembali).” (QS. 29:19).²⁰ ilmu menjadi sumber dari pengetahuan yang dimiliki oleh manusia. Akan tetapi, hakikat sebuah ilmu menjadi bahan yang perlu dikaji karena ilmu dapat bersifat relatif sesuai penggunaannya. Ilmu dapat bermanfaat bagi kehidupan manusia tetapi dapat pula merugikan kehidupan manusia. Hal ini disebabkan karena subjek pengguna ilmu yang berbeda-beda sehingga mempunyai moral yang berbeda pula.²¹

Penutup

Unity of science merupakan suatu gagasan terkait adanya suatu integrasi keilmuan karena dilatarbelakangi adanya dikotomi dalam ilmu, yang telah melewati sejarah dan proses tersendiri. Dikotomi yang terjadi yang memisahkan antara ilmu agama dengan ilmu non agama telah terjadi di dunia Islam sejak ribuan tahun silam. tetapi dikotomi ini tidak menimbulkan masalah dalam pendidikan Islam, sampai diperkenalkannya system pendidikan sekuler barat ke dunia Islam melalui imperialisme. Realitas ini memicu bangkitnya para pemikir Muslim mengcounter dikotomi tersebut. Pembahasan tentang sains dalam Islam tidak lepas dari epistemologi atau teori ilmu dalam pendekatan al-Quran. Sebab sains punya hubungan erat dengan induknya yaitu ilmu. al-Quran adalah sumber ilmu pengetahuan yang paling signifikan dapat mengarahkan ilmu pengetahuan atau sains ke arah yang benar.

²⁰ Adawiah, “Integrasi Sains Dan Agama Dalam Pembelajaran Kurikulum PAI (Perpektif Islam Dan Barat Serta Impelemtasinya).”

²¹ Dedi Mustofa, “Ilmu Dalam Perspektif Dan Ibnu Rusyd,” *Tafahus: Jurnal Pengkajian Islam* 1, no. 1 (2021): 55-78.

Daftar Pustaka

- Abidin, Muh Zainal. "Konsep Ilmu Dalam Islam: Tinjauan Terhadap Makna, Hakikat Dan Sumber-Sumber Ilmu Dalam Islam." *Ilmu Ushuluddin* 10, no. 1 (2011): 107–20.
- Adawiah, Rabiatul. "Integrasi Sains Dan Agama Dalam Pembelajaran Kurikulum PAI (Perpsektif Islam Dan Barat Serta Impelemtasinya)." *Al-Banjari* 15, no. 1 (2016): 99–124.
- Adinugraha, Hermawan Hendri, Ema Hidayanti, and Agus Riyadi. "Fenomena Integrasi Ilmu Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri: Analisis Terhadap Konsep Unity of Sciences Di UIN Walisongo Semarang." *Hikmatuna* 4, no. 1 (2018): 1–16.
- Fajriah, Lailatul, Uswatun Hasanah, and Ali Murtadho. "Rekonstruksi Pendidikan Islam Humanis: Tinjauan Pemikiran A. Malik Fadjar Dan Abdurrahman Mas' Ud." *Attanwir: Jurnal Keislaman Dan Pendidikan* 12, no. 2 (2021): 31–45.
- Hasanah, Uswatun. "Pengembangan Karakter Anak Berbasis Pendidikan Islam Non Formal Pada Daerah Rawan Kriminal Di Lampung Timur." In *Prosiding Seminar Nasional Dies Natalis 41 UTP Surakarta*, 39–46. UTP Surakarta, 2021. <https://doi.org/https://doi.org/10.36728/semnasutp.v1i01.7>.
- Murtadho, Ali. "Arah Pengembangan Kajian Ekonomi Islam Berbasis Kesatuan Ilmu Pengetahuan Di IAIN Walisongo." *Economica* 5, no. 1 (2014): 21–36.
- Mustofa, Dedi. "Ilmu Dalam Perspektif Dan Ibnu Rusyd." *Tafahus: Jurnal Pengkajian Islam* 1, no. 1 (2021): 55–78.
- Naja, Hilmiyatu, Alfiyana Nurul Rizqi, Risa Dhotus Zahroh, Andika Agusti Mahardika, and Hidayatullah. "Integrasi Sains Dan Agama (Unity of Science) Dan Pengaplikasiannya Terhadap Penerapan Materi Reproduksi Dan Embriologi." *Bioedukasi: Jurnal Pendidikan Biologi* 13, no. 2 (2020): 70–73.
- Saifuddin, Lukman Hakim. *Pedoman Implementasi Integrasi Ilmu Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI)*. Kemenag RI. Jakarta: Kemenag RI, 2019.

Supriani, Yuli, Nanant Fatah Natsir, and Erni Haryanti. "Paradigma Keilmuan Yang Melandasi Proses Transformasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang." *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 4, no. 7 (2021): 725–32.

Zed, Muhammad. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2014.